

## ABSTRAK

Semarang, ibukota Provinsi Jawa Tengah, adalah kota pesisir yang dihuni oleh sekitar 1,7 juta penduduk. Kota ini memiliki morfologi yang unik, yaitu di sebelah utara berupa kawasan dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan di sebelah selatan berupa kawasan perbukitan. Kondisi klimatologi dan topografi yang bervariasi mendorong timbulnya resiko bencana di beberapa lokasi di Semarang. Diantaranya adalah bencana banjir, longsor, gerakan tanah dan rob air laut. Berdasarkan hasil penelitian Bappeda Kota Semarang pada tahun 2010, ada sejumlah 90 kelurahan di 16 kecamatan (50,8% dari jumlah kelurahan di Semarang) yang berada pada zona rawan bencana.

Manajemen resiko bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, menghadapi situasi darurat bencana serta strategi pemulihan pasca bencana. Tindakan ini seharusnya mempertimbangkan persebaran sumber bahaya/ancaman dan seluruh aspek kerentanan masyarakat. Pemerintah Kota Semarang telah menyusun rencana penataan ruang yang mencakup upaya manajemen bencana di wilayahnya, meskipun hipotesis penulis menyatakan bahwa rencana ini belum memperhatikan semua aspek kerentanan masyarakat.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang memungkinkan integrasi antara persepsi masyarakat dan para pegawai pemerintah. Selain itu ada pula analisis terhadap dokumen tertulis dan observasi langsung di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data statistik, dokumen rencana dan wawancara di lapangan, penulis menemukan bahwa kerentanan ekonomi masih menjadi faktor utama yang mendorong timbulnya kerentanan lain. Namun, persebaran masyarakat berdasarkan kerentanan ekonomi belum terdata dengan lengkap, sehingga belum dapat digunakan secara maksimal sebagai salah satu aspek penting yang dipertimbangkan dalam penataan kawasan rawan bencana. Kondisi ini ditambah dengan berbagai keterbatasan dan tantangan yang harus dihadapi oleh Pemerintah Kota Semarang, akibatnya tindakan manajemen resiko bencana di wilayahnya belum optimal.

**kata kunci : manajemen resiko bencana, sumber bahaya, kerentanan masyarakat.**